

LITERASI VISUAL MELIHAT GAMBAR PEMANDANGAN CALON GURU MADRASAH

Zuhkhriyan Zakaria¹, Citra Kurniawan², Sulfi Anjar Pratiwi³

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Negeri Malang, ³SDN Blarang 2 Tutar Kab Pasuruan

e-mail: ¹zakaria@unisma.ac.id, ²airakurniawan@gmail.com, ³anzahra888@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mensintesis konsep penting literasi visual pada Pendidikan guru pra-layanan/ calon guru. Alasan penting pada penelitian ini adalah masih terdapatnya ukuran standar prestasi verbal dan prestasi yang mencerminkan kemampuan linguistik dan matematis sehingga ukuran kemampuan visual jarang untuk dibahas. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dan survey kepada 148 mahasiswa pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Malang. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat kecenderungan mahasiswa untuk menggambar pemandangan dengan visual gunung dan rumah pada proses pendidikan dan lingkungan dikarenakan kurangnya referensi visual yang dimiliki. Dengan adanya ukuran kemampuan visual maka diharapkan mahasiswa dan calon guru memiliki referensi menggambar yang lebih variatif.

Kata kunci: *literasi visual, gambar, calon guru, gambar gunung, guru madrasah.*

Abstract

This study aims to discuss and synthesize important concepts of visual literacy in pre-service teacher education / prospective teachers. An important reason for this research is that there are still measures of verbal achievement and achievement standards that reflect linguistic and mathematical abilities so that the measure of visual ability is rarely discussed. This study used a literature review method and a survey of 148 teacher education students at Madrasah Ibtidaiyah, Islamic University of Malang. The results showed that there was a tendency for students to draw visual views of mountains and houses in the educational and environmental process due to the lack of visual references they had. With the measure of visual ability, it is hoped that students and prospective teachers will have more varied drawing references.

Keywords: *visual literacy, pictures, pre-service teachers, mountain pictures, madrasah teachers.*

PENDAHULUAN

Gambar telah menjadi bagian dari kehidupan yang ditandai dengan adanya petroglif di dinding gua sampai gambar dipajang di dinding *facebook* dan *Instagram* (Salehudin et al., 2020). Calon guru hari ini sering disebut sebagai generasi digital. Beberapa telah mengklaim bahwa calon guru saat ini adalah "ekspet/ahli visual " (Tapscott, 2009; Zakaria, Hakim, et al., 2019) dan bahwa mereka " lebih memilih grafis dari pada teks " (Prensky, 2001; Zakaria, 2017). Pendidikan abad 21 menitik beratkan pada kapabilitas, lantas Richard Emanuel & Sie Challons (2013) merekomendasikan,

Kecakapan abad ke-21 bukan tentang kecakapan teknis, memang begitu keterampilan berpikir kritis dan kreatif, dan sangat penting untuk hidup dalam hal ini dunia multimedia teknologi, khususnya web, membutuhkan keterampilan membaca dan menulis secara visual untuk mendapatkan makna dari apa adanya dikomunikasikan. Selain itu, pendidik memiliki kecenderungan untuk jatuh pada kemalasan mata yang terlihat sehingga mengakibatkan mereka tidak benar-benar melihat objek yang tampak (Benoît, 2017). Oleh sebab itu maka diperlukan penanganan secara instruksional yang berupa penerapan literasi visual.

Brill dan Branch (2007) mengemukakan bahwa visual literasi adalah sebuah "kelompok" kompetensi yang diperoleh untuk menafsirkan dan menulis pesan yang terlihat. Menyamakan visual literasi ke proses pemecahan masalah yang berkembang individual "mengumpulkan tingkat keterampilan dan pemahaman yang semakin canggih" (Emyus, 2020; Ervine, 2017; Falihi & Wason-Ellam, 2009). Tapi apakah mereka secara literasi visual dan sampai sejauh mana? Makalah ini menawarkan rekonseptualisasi dan ukuran visual literasi.

Penelitian sebelumnya tentang survei hasil yang menginspirasi adalah dari Bowen & Evans (2018), yang bertema "*What does knowledge look like?*" mengajak audience dari lintas usia merespon pernyataan tersebut dalam bentuk gambar. Serta lokakarya menggambar dapat diterapkan dalam pelajaran apapun (Fava, 2017), gambar sebagai alat negosiasi makna (Riley, 2017). Namun, pada penelitian sebelumnya berfokus pada jenjang yang berbeda-beda.

Penelitian awal yang dilakukan pada Desember 2019 yang melibatkan beberapa pertanyaan pada mahasiswa calon guru menyebutkan bahwa gambar yang paling sering divisualkan dengan kertas dan alat tulis adalah gambar gunung kembar, sawah, dan rumah. Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brumberger (2011) yang menyatakan bahwa pemahaman konseptual memiliki keterkaitan dengan kemampuan mengenali dan memahami istilah menggambar. Kemampuan kita untuk memahami dunia visual sama seperti belajar mendengar; kita jarang memikirkan baik dan menganggap bahwa suara yang kita dengar dan pemandangan yang kita saksikan dirasakan dengan jumlah keahlian yang melekat (Santas, Eaker, & Eaker, 2016). Dibutuhkan survei sederhana tentang tanggapan secara visual terhadap sebuah tema tertentu, berfokus pada mahasiswa calon guru madrasah.

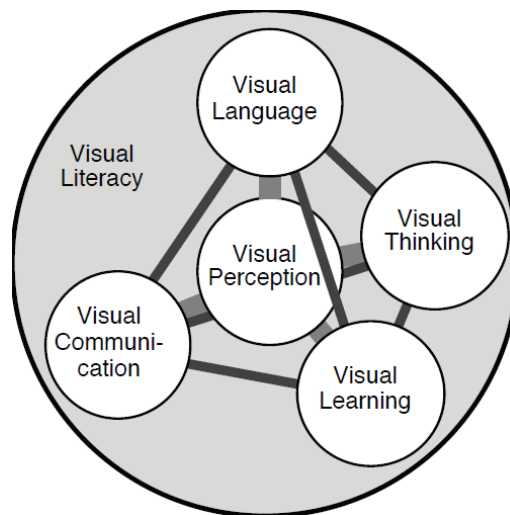
METODE

Pendekatan kualitatif metode survei digunakan untuk mempermudah mendapatkan data menggambar pada mahasiswa calon guru madrasah. Jumlah calon guru yang terlibat berjumlah 148 orang. Dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2019. Survei dilakukan dengan cara memberikan lembar kerja berupa kertas kosong berukuran A5 pada mahasiswa. Instruksi yang diberikan adalah "gambarlah pemandangan disekitar anda!". Diberikan waktu selama 5 menit untuk menggoreskan memori dan ekspresi menggunakan alat tulis (*bolpoint*) pada selembar kertas. Setelah gambar terkumpul maka tahapan pengarsipan dilakukan menggunakan mesin scan. Pada penelitian awal ini dipilih gambar yang paling sering muncul, dan dilakukan pembacaan menggunakan teori literasi visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi bisa diartikan sebagai kemahir wacanaan. Selanjutnya mencari metodologi yang tepat untuk memahami *visual literacy* (VL) adalah harus dimulai dengan definisi yang tepat tentangnya. Menyatukan dan mengkonsolidasikan semua perspektif literasi visual yang berbeda, International Visual Literacy Association (IVLA) menyediakan empat "definisi resmi" dari literasi visual Pettersson, (1993): (a) sekelompok kompetensi penglihatan manusia dapat berkembang dengan melihat dan pada saat bersamaan memiliki dan mengintegrasikan pengalaman sensoris lainnya, (b) kemampuan terpelajar untuk menafsirkan komunikasi simbol visual (gambar) dan untuk membuat pesan menggunakan simbol visual, (c) kemampuan menerjemahkan gambar visual menjadi bahasa verbal dan sebaliknya, dan (d) kemampuan untuk mencari dan mengevaluasi informasi visual di media visual.

Keempat definisi ini menggabungkan definisi penggagas VL yaitu John Debes '(1969, dalam Yeh & Lohr, 2010). Literasi visual sebagai kompetensi menafsirkan, menciptakan, dan mencari pesan visual, selain itu perspektif "kemampuan belajar" disertakan pula. Teori VL harus didasarkan pada komponen konseptual berikut: persepsi visual, bahasa visual, pembelajaran visual, pemikiran visual, dan komunikasi visual (Avgerinou & Pettersson, 2011; Pettersson, 2007, 2010), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Komponen Teori Literasi Visual (VL)

Literasi visual sebelumnya dipaparkan Pettersson ⁽²⁰⁰⁷⁾ adalah kemampuan belajar untuk *menafsirkan* penglihatan pesan secara akurat dan untuk *membuat* pesan tersebut. Jadi interpretasi dan kreasi dalam literasi visual dapat dikatakan paralel antara membaca dan menulis di literasi berbentuk cetak. Teks dan gambar bisa jadi dirancang, disajikan, dirasakan dan ditafsirkan dengan berbagai cara. Kemungkinan menggunakan tipografi, tata letak, dan untuk menggabungkan teks dan teks (Avgerinou & Pettersson, 2016).

Konseptualisasi, kemahir wacanaan visualisasi mencakup kemampuan untuk menentukan makna gambar visual. Singkatnya, itu adalah kemampuan untuk membaca, memecahkan kode dan menafsirkan gambar visual sisi lain koin visual adalah ciptaan dan desain (Emanuel & Challons-lipton, 2013). Sehingga dapat digambarkan dengan;

Literasi visual seseorang dipengaruhi oleh seberapa utama gambaran itu. Apakah sebuah gambar dikenali dan / atau maknanya dipahami biasanya tergantung pada apakah gambar itu pernah terlihat sebelumnya dalam konteks yang berarti. Lebih umum dan mainstream gambar, semakin besar kemungkinan itu akan terjadi dikenal. Fokus utama VL adalah komunikasi yang disengaja sering terjadi pada konteks nilai instruksional pragmatik VL untuk pendidikan telah angkat dimanifestasikan oleh para pendukungnya (Avgerinou, 2003; Avgerinou & Pettersson, 2016). Pengukuran literatur visual Brumberger (2011) dinilai baik atau tidak calon guru bisa: 1) mendeteksi jika difoto telah diubah; 2) mengidentifikasi kapan dan di mana foto diambil; 3) menilai dengan benar *tone* atau *mood* saat diberi empat foto yang berbeda dan sesuai suasana hati untuk

memilih. Penerapan metode pengaplikasian menurut Laura Greenstein (2012) literasi visual antaranya adalah gambar, fotografi, komik, symbol, peta, diagram/grafis, table, *timelines*, *cross section*, dan *flow charts*

Hasil survei pada mahasiswa calon guru dari total 148 gambar yang terkumpul, menggambarkan kesamaan visual berupa dua gunung tau lebih, rumah, awan, rumah, dan matahari, menunjukkan visual terbanyak berjumlah 50 gambar.



Gambar 2. Hasil Gambar Pemandangan Karya Mahasiswa Calon Guru

Gambar 1 menunjukkan hasil visual ini yang merepresentasikan pertanyaan pada mahasiswa calon guru menyebutkan, gambar yang paling sering divisualkan dengan kertas dan alat tulis jika mendapat perintah atau tema pemandangan adalah gambar gunung kembar, sawah, dan rumah.

Gambar adalah hasil dari proses menggambar, sering juga disebut *drawing*. Menggambar adalah tentang apa yang anda lihat dan bagaimana anda melihat subjek anda (Fisher & Robinson, 2008). Bagi rata-rata orang, "menggambar" adalah keterampilan manual menghasilkan tanda untuk mewakili apa yang ada (Massironi, 2002). Lebih spesifik bila di aplikasikan pada anak Cox (2005) mengemukakan bahwa gambar anak-anak adalah proses aktif untuk mendefinisikan realitas. Ini bukan untuk mengatakan bahwa tidak memiliki sumber lain untuk pembuatan makna dari suatu realitas. Menggambar hanyalah salah satu cara untuk menggambarkan dunia dan tempat seseorang di dalamnya (Brown, Jill and Johnson, 2015).

Ternyata hamper sama dengan anak mahasiswa calon guru madrasah juga memiliki kecenderungan yang sama, tanda yang mewakili realita menggunakan goresan. Namun sayangnya tidak ditunjang dengan visual yang hamper serupa dan

perulangan yang cenderung statis. Tema menggambar pemandangan “ gambarkan pemandangan disekitar anda!”, menunjukkan adanya sterotipe visual atas ekspresi yang tergambar pada selemba kertas.

Gambar dibuat oleh individu tertentu dalam ruang dan waktu tertentu (Eldén, 2013; Richards, 2018; Theron et al., 2011). Ini adalah aspek penting dari makna yang dibangun dan dimiliki. Mereka mengandalkan gabungan narasi dan menggambar untuk menyampaikan makna yang telah mereka bangun dan siap untuk dibagikan. Sesuai dengan pandangan ini, mengharapkan narasi untuk memengaruhi gambar mereka, dan sebaliknya, karena gambar-gambar itu mempengaruhi narasi yang mengelilingi mereka.

Rata-rata di berbagai budaya menciptakan seni visual, dan banyak yang akan mengilhami ciptaan mereka dengan makna (Alland, 1983 dalam Brown, Jill and Johnson, 2015). Mereka memiliki kontrol atas apa yang mereka gambar dan apa yang mereka katakan, dan mereka mengendalikan ini semua (Einarsdottir, Dockett, & Perry, 2009). Sejalan dengan ini, Vygotsky (1985) menunjukkan bahwa untuk menggambar adalah sarana untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka.

Gambar hampir tidak terbatas selalu ada beberapa kesempatan untuk sampaikan pesan (Avgerinou & Pettersson, 2016). Tidak semua orang suka menggambar tapi mereka yang memiliki pencarian yang lebih baik memulai sekolah, dengan gambar mereka yang kaya dan narasi yang menyertainya (Einarsdottir et al., 2009). Menggambar merupakan komunikasi grafis untuk merujuk pada serangkaian tanda yang dihasilkan dengan instrumen yang sesuai untuk tujuan komunikasi tanpa kata-kata (Massironi, 2002). Sehingga menggambar adalah capaian pengalaman visual kongkrit tentang apapun yang tertuang dalam sebuah karya gambar, yang pastinya setiap anak memiliki keragaman.

Dari TK sampai SMA, pembelajaran tradisional berfokus pada membaca, menulis, dan bentuk komunikasi verbal, sedikit perhatian diberikan pada bentuk dan kualitas pesan visual (Yeh & Lohr, 2010: 184). Sementara siswa dan guru mungkin menganggap diri mereka mahir dalam literasi visual, ini adalah tindakan untuk mendukung kepercayaan mereka. Ukuran standar prestasi calon guru sangat bias terhadap verbal dan prestasi kuantitatif, sebagian besar mencerminkan kemampuan linguistik dan matematis. Ukuran kemampuan visual, selain dari tes rotasi spasial, tidak ada sama sekali yang di ujikan secara umum.

Untuk mendidik kemahiran visual, maka harus mencakup pelatihan tetapi pelatihan yang memfasilitasi gerakan dari kebiasaan setiap cara melihat dan

berpikir untuk cara-cara kreatif dalam melihat dan berpikir, dari membedakan antara apa yang membutuhkan refleksi yang luas dan apa yang sebaiknya diserahkan kepada lembaga ekspet atau intuisi (Santas & Eiker, 2009). Untuk tujuan ini kita coba menilik dari studi dan pengajaran literasi visual di beberapa institusi akademis untuk mengikuti praktik terbaik untuk menyampaikan keterampilan ini pada calon guru (Blummer, 2015; Zakaria, Setyosari, et al., 2019).

Dalam gambar bertema pemandangan di atas menunjukkan keseragaman cara menggambar dan memvisualisasikan objek, jelas sekali terdapat keminiman kemahir wacanaan visual. Pembelajaran visual dalam dunia akademis sebagaimana disebutkan oleh Hill (2003) menunjuk pada tradisi pembelajaran literasi visual dalam sejarah seni, antropologi, pendidikan, semiotika, studi film, ilmu politik, psikologi, dan studi budaya, namun hanya diarsipkan, pendidikan tinggi tidak memiliki "retorika pedagogi visual" (Blummer, 2015). Lebih lagi studi Brumberger (2011) menyebutkan terhadap mahacalon guru sarjana dalam hal keterampilan visual tidak memiliki keterampilan untuk "memproduksi dan menafsirkan komunikasi visual". Felten (2008) mengamati "hidup di dunia yang kaya citra, bagaimanapun juga tidak berarti calon guru secara alami memiliki keterampilan visual dalam hal kemahir wacanaan visual". Temuan Mayall & Robinson (2009) menyimpulkan kegagalan guru dalam layanan untuk menggabungkan alat literasi visual di Indonesia dalam pembelajaran berasal dari kurangnya pengetahuan tentang "prinsip teoritis dan pedoman". Kegagalan ini berakibat pada minimnya referensi dalam perwujudan ekspresi menggambar pemandangan pada anak/calon guru.

Alhasil perlu ada tindakan, tinjauan literatur mengungkapkan literasi visual mencakup beragam disiplin ilmu serta pendekatan logis, sebagaimana yang dirumuskan oleh Blummer (2015) berupa ajakan berupa inisiatif mencakup kelas yang berfokus pada visual literasi serta kursus yang menggabungkan komunikasi komponen visual materi lainnya menggambarkan penelitian yang diarahkan untuk mengidentifikasi optimal pembelajaran literasi. Semua upaya diadopsi untuk memperbanyak strategi pendidikan berikut termasuk: penciptaan cara untuk mendukung perkembangan keterampilan visual, keaksaraan dan aktivitas calon guru. Tugas yang ditujukan untuk menyoroti keakraban calon guru dengan komunikasi visual, ceramah dan bacaan yang berpusat pada konsep literasi visual, pengembangan program dan kursus yang dirancang untuk meningkatkan visual calon guru kemampuan komunikasi, dan inisiatif penelitian yang berusaha mengidentifikasi praktik instruksional visualisasi literal.

Strategi ini juga ditambahkan oleh Metros (2008) menyarankan agar pengajar/dosen menawarkan calon guru dalam pembelajaran literasi visual dengan hubungan menghendaki pemakaian kesempatan menguntungkan dengan sebaik-baiknya "mengekspresikan gagasan dan berpikir secara multimodal". Mengingat kembali di awal pada tahun 1968 Debes menyarankan pengembangan visual anak-anak terjadi dari praktik mereka dalam membuat "pilihan visual" dan menafsirkan visual (Blummer, 2015).

SIMPULAN

Salah satu strategi yang digunakan dalam pembelajaran akademik untuk membangun literasi visual adalah dengan penyediaan perancah pembelajaran. Menyadari pentingnya membantu individu untuk menjadi produsen visual. Nampak ada stereotip gambar pemandangan yang muncul yakni gambar gunung dan rumah. Gambar gunung bukanlah satu-satunya cara menggambar pemandangan. Sehingga setiap calon guru tetap menjadi produsen visual. Mereka mendesak institusi akademis untuk "menyediakan tempat, tenaga, dan sumber daya "untuk mendukung produsen visual (Metros, 2008). Berpusat pada nilai pembelajaran akademis, sentra teknologi serta kemitraan mahasiswa calon guru, fakultas dan dukungan dari organisasi profesional untuk mempromosikan literasi visual.

Demikian pula review kami mengidentifikasi secara luas berbagai perancah pembelajaran yang ditujukan untuk mendukung pengajar/dosen dan calon guru dalam pengembangan keterampilan kemahir wacanaan visual termasuk: lokakarya, tutorial, perangkat lunak, situs web, blog, media sosial, taksonomi, kosa kata, pertanyaan kritis, dan paket pembelajaran informal.

DAFTAR RUJUKAN

- Avgerinou, M. D., & Pettersson, R. (2011). Toward a Cohesive Theory of Visual Literacy. *Journal of Visual Literacy*, 30(2), 1–19.
<https://doi.org/10.1080/23796529.2011.11674687>
- Benoît, G. (2017). *The 'beautiful' in information : thoughts about visual literacy and aesthetics literacy and aesthetics*. 6529(March).
<https://doi.org/10.1080/1051144X.2016.1205831>
- Blummer, B. (2015). Some Visual Literacy Initiatives in Academic Institutions : A Literature Review from 1999 to the Present. *Journal of Visual Literacy*, 34(1), 1–34. <https://doi.org/10.1080/23796529.2015.11674721>

- Bowen, T., & Evans, M. M. (2018). What does knowledge look like? Interpreting diagrams as contemporary hieroglyphics. *Visual Communication, 0*(0), 1–31. <https://doi.org/10.1177/1470357218775127>
- Brill, J. M., & Branch, R. M. (2007). Visual Literacy Defined–The Results of a Delphi Study: Can IVLA (Operationally) Define Visual Literacy? *Journal of Visual Literacy, 27*(1), 47–60. <https://doi.org/10.1080/23796529.2007.11674645>
- Brown, Jill and Johnson, N. F. (ed). (2015). Children’s Images of Identity: drawing the Self and the Other. In *Sencse Publishers Rotterdam/Boston/Taipei* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Brumberger, E. (2011). Visual Literacy and the Digital Native : An Examination of the MillennialLearner. *Jurnal of Visual Literacy, 30:1*, 19–47. <https://doi.org/10.1080/23796529.2011.11674683>
- Cox, S. (2005). Intention and Meaning in Young Children ’ s Drawing. *International Journal of Art & Design Education, 24*(2), 115–126. <https://doi.org/10.1111/j.1476>
- Einarsdottir, J., Dockett, S., & Perry, B. (2009). Making meaning: Children’s perspectives expressed through drawings. *Early Child Development and Care, 179*(2), 217–232. <https://doi.org/10.1080/03004430802666999>
- Eldén, S. (2013). Inviting the messy: Drawing methods and “children’s voices.” *Childhood, 20*(1), 66–81. <https://doi.org/10.1177/0907568212447243>
- Emanuel, R., & Challons-lipton, S. (2013). Visual Literacy and the Digital Native : Another Look Visual Literacy and the Digital Native : Another Look. *Journal of Visual Literacy, 32*(1), 7–26. <https://doi.org/10.1080/23796529.2013.11674703>
- Emyus, A. Z. (2020). *The Influence of Whole Brain Teaching (WBT) to the Motoric and Linguistic Skills of Preschoolers. 13*(4).
- Ervine, M. D. (2017). Visual literacy in instructional design programs Visual literacy in instructional design programs. *Journal of Visual Literacy, 0*(0), 000. <https://doi.org/10.1080/1051144X.2016.1270630>
- Falihi, A., & Wason-Ellam, L. (2009). Critical visuality: On the development of critical visual literacy for learners’ empowerment. *International Journal of Learning, 16*(3), 409–418.

- Fava, M. (2017). Drawing Analogies to Deepen Learning. *International Journal of Art and Design Education*, 36(3), 315–324.
<https://doi.org/10.1111/jade.12162>
- Felten, P. (2008). Visual Literacy. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 40(6), 60–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3200/CHNG.40.6.60-64>
- Fisher, D., & Robinson, J. (2008). *Teach Yourself Visually: Drawing*. Wiley publishing, Inc.
- Greenstein, L. M. (2012). *Assessing 21st Century Skills : A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. SAGE Publications Ltd.
- Massironi, M. (2002). The Psychology of Graphic Images. In *Lawrence Erlbaum Associates Publishers*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Mayall, H. J., & Robinson, R. S. (2009). Investigating Visual Literacy Integration : Lida's Legacy ? *TechTrend*, 53(2), 48–49.
- Metros, S. E. (2008). The Educator's Role in Preparing Visually Literate Learners. *Theory Into Practice*, 47(2), 102–109.
<https://doi.org/10.1080/00405840801992264>
- Pettersson, R. (2007). Visual Literacy in Message Design. *Journal of Visual Literacy ISSN*, 27(1), 61–90. <https://doi.org/10.1080/23796529.2007.11674646>
- Pettersson, R. (2010). *It Depends: ID – Principles and Guidelines*. Institute for Infology, IVLA. <http://www.ivla.org/portal/ebooks/ItDepends3.pdf>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Richards, R. D. (2018). Supporting Young Artists in Making Connections: Moving from Mere Recognition to Perceptive Art Experiences. *International Journal of Art & Design Education*, 37(1), 137–148. <https://doi.org/10.1111/jade.12187>
- Riley, H. (2017). Drawing as Driver of Creativity: Nurturing an Intelligence of Seeing in Art Students. *International Journal of Art and Design Education*, 36(3), 273–280. <https://doi.org/10.1111/jade.12157>
- Salehudin, M., Hamid, A., Zakaria, Z., Rorimpandey, W. H. ., & Yunus, M. (2020). Instagram User Experience in Learning Graphic Design. *Hasil Telusur Hasil Web International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 14(11),

- 183–199. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i11.13453> Mohammad
- Santas, A., & Eaker, E. L. (2009). The Eyes Know It? Training the Eyes: A Theory of Visual Literacy. *Journal of Visual Literacy*, 28: 2(July), 163–185.
<https://doi.org/10.1080/23796529.2009.11674667>
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw Hill.
- Theron, L., Mitchell, C., Smith, A., & Stuart, J. (2011). *Picturing Research: Drawing as Visual Methodology* (L. Theron, C. Mitchell, A. Smith, J. Stuart, A. Smith, & Z. Cambell (eds.)). Sense Publishers.
- Yeh, H., & Lohr, L. (2010). Towards Evidence of Visual Literacy : Assessing Pre-service Teachers ' Perceptions of Instructional Visuals. *Journal of Visual Literacy ISSN:*, 29(2), 183–197.
<https://doi.org/10.1080/23796529.2010.11674680>
- Zakaria, Z. (2017). Pergerakan, Strategi Visual Literacy, dan Proses Pendidikan ala Komunitas Seni Desa. In J. Mistar (Ed.), *Antologi Pemikiran Pendidikan Karakter* (pp. 203–217). Nirmana Media.
- Zakaria, Z., Hakim, D. M., & Ardiansyah, A. (2019). The Influence of Gender and Artistic Talents on the Grade Point Average (GPA). In F. Yulawati & E. Sulistiyowati (Eds.), *Annual Conference AL-BIDAYAH (ACA): Jurnal Pendidikan Dasar* (pp. 1–8). PGMI Pers UIN Suka.
<https://drive.google.com/file/d/1QfyRCJjFCw65K15ZCWlLeh4AZnhIj6Ol/view>
- Zakaria, Z., Setyosari, P., Sulton, S., & Kuswandi, D. (2019). The Effect of Art-Based Learning to Improve Teaching Effectiveness in Pre-Service Teachers. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 579–592.
<https://doi.org/10.17478/jegys.606963>